



Program Martikulasi Sebagai Layanan Inklusif Di SMP Negeri 11 Kota Serang

Lailatuz Zahra¹, Muhammad Sunan Maulana², Nadiva Maharani³, Nila Cahya Putri⁴, Tantri Dwi Oktavia⁵, Trissa Kartika⁶, Dina Rachmawati⁷

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² SMPN 11 Kota Serang

³2223210084@untirta.ac.id, ⁴22286210014@untirta.ac.id, ⁵32222210073@untirta.ac.id, ⁶2286210023@untirta.ac.id, ⁷2285210036@untirta.ac.id, ⁷62223210053@untirta.ac.id, dina@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program layanan sekolah inklusif di SMPN 11 Kota Serang dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan hambatan belajar. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program inklusif telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa. Namun, masih terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan kolaborasi antara guru, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program inklusif memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua siswa, namun perlu adanya upaya berkelanjutan untuk mengatasi kendala yang ada. Saran penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap program ini dan melibatkan lebih banyak pihak terkait, seperti psikolog, untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Kata Kunci: Matrikulasi, Inklusif, Pendidikan

PENDAHULUAN

Menurut dasar hukum menyatakan sistem pendidikan nasional, sudah tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengartikan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana sebagai mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan juga perlu dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif dengan tetap menjunjung nilai hak asasi manusia, sehingga proses pendidikan pun juga dapat berjalan secara merata. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sangat jelas bahwa peran pendidikan begitu dibutuhkan sepanjang masa (long life education)(Didaktika & Dasar, 2024).

Peran pemerintah sangat penting dalam memegang sebuah sistem pendidikan dimana pemerintah merupakan sebuah aktor utama dalam peluncuran sebuah kebijakan pendidikan. Salah satu kebijakan atau program pemerintah yang dicetuskan guna merealisasikan sebuah pemerataan pendidikan yaitu kita kenal dengan program layanan sekolah inklusif yang ditujukan untuk memberikan peluang pemerataan pendidikan bagi anak berkebutuhan pendampingan khusus atau anak dengan hambatan belajar yang diberikan kesempatan berbaur dengan anak pada umumnya. Program layanan sekolah inklusif atau kita kenal dengan istilah pendidikan inklusif menurut Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007:82), merupakan sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Jadi dapat dijabarkan secara umum bahwasanya pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak yang memiliki kemampuan pemahaman belajar dibawah teman sebayanya untuk mempunyai kesempatan belajar bersama dengan dengan anak sebayanya di sekolah pada umumnya.

Semangat penyelenggaraan program layanan sekolah inklusif yang dilakukan di SMPN 11 Kota Serang sebagai sekolah penerak ini mampu memberikan sebuah peluang bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa adanya proses diskriminasi. Selain itu, program layanan sekolah inklusif ini mampu untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa sehingga mereka akan merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya, siswa juga dapat belajar secara mandiri dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga mampu berinteraksi secara aktif dengan guru maupun teman-temannya hingga masyarakat lingkungannya, serta siswa dapat belajar untuk menerima adanya sebuah perbedaan sehingga mampu untuk beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut(Solihah et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwasanya adanya program layanan sekolah inklusif begitu

memberikan dampak positif bagi guru maupun siswa, baik siswa regular ataupun siswa dengan pendampingan khusus (Sukinah, 2012). Dengan adanya peluang-peluang positif tersebut, maka program layanan sekolah inklusif ini juga dapat memfasilitasi upaya peningkatan minat belajar siswa khususnya siswa yang mengalami hambatan belajar atau berkebutuhan khusus bila mengikuti proses pembelajaran yang bergabung dengan anak pada umumnya, sehingga layanan program sekolah inklusif ini efektif untuk mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa yang nantinya juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa pula (Amalia & Utomo, 2021).

Pada penelitian ini, akan diteliti sebuah keefektifan program layanan sekolah inklusif pada sekolah penggerak sebagai pendapat dan wawasan yang mendalam atas pengaruhnya terhadap peningkatan minat belajar siswa dengan hambatan belajar yang dilakukan di SMPN 11 Kota Serang guna membuat sebuah kesatuan yang utuh, kuat, dan mampu mewujudkan suasana dan tujuan dari program layanan sekolah inklusif yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan konsep pendidikan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, makna, dan perspektif yang ada dalam fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari studi literatur terhadap berbagai hasil penelitian dan studi terdahulu yang masih relevan dengan topik penelitian. Dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur tersebut, peneliti akan menganalisis temuan-temuan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek penelitian ini. Studi literatur menjadi sumber data yang penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Kota Serang yang merupakan sekolah penggerak yang memiliki program matrikulasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain dari studi literatur menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi kepada pihak pengelola program matrikulasi di SMPN 11 Kota Serang. Teknik analisis data ditempuh dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan kriteria kredibilitas, dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta bahan rujukan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengadakan sebuah program tentu saja sekolah memiliki alasan mengapa diadakannya sebuah program tertentu. Hal ini berkaitan pula dengan awal mula diadakannya kegiatan program matrikulasi yaitu, ada awal mula kegiatan matrikulasi ini, proses seleksi dilakukan dengan melibatkan guru bahasa Indonesia dan wali kelas (Juntak et al., 2023). Mereka melakukan tes untuk menilai kemampuan membaca anak-anak yang baru masuk sekolah. Hasil dari tes ini menjadi dasar untuk menentukan siapa saja yang membutuhkan dukungan tambahan dalam keterampilan membaca mereka. Setelah proses screening, kepala sekolah mengambil langkah proaktif dengan mengembangkan program matrikulasi. Ia menyadari bahwa jika anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dibiarkan tanpa intervensi, mereka akan kesulitan mengikuti pelajaran secara efektif. Dengan adanya kegiatan matrikulasi ini, diharapkan anak-anak dapat mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran (Mukti et al., 2023).

Selanjutnya, Pembagian kelas untuk program matrikulasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing siswa. Awalnya, semua 23 anak ditempatkan dalam satu kelas dengan metode pengajaran klasikal. Namun, setelah dianalisis, terlihat bahwa kemampuan membaca mereka sangat bervariasi. Beberapa anak belum mengenal huruf sama sekali, sementara yang lain sudah mengenal huruf tetapi kesulitan dalam mengeja. Oleh karena itu, keputusan diambil untuk membagi anak-anak menjadi dua kelas agar pengajaran dapat lebih efektif. Kelas pertama, yang diajarkan oleh Bu Mifa, terdiri dari anak-anak yang belum lancar membaca atau yang belum mengenal huruf. Setelah mereka menguasai dasar-dasar mengeja, mereka akan dipindahkan ke kelas Bu Ruri. Di kelas ini, anak-anak akan melanjutkan pembelajaran dengan fokus pada pengejaan suku kata yang lebih kompleks dan pengenalan nominal angka. Dengan cara ini, diharapkan setiap anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga mereka siap untuk mengikuti pembelajaran yang lebih lanjut.

Terkait dengan teknis pembelajaran dalam program matrikulasi di sekolah SMPN 11 kota Serang, Pembelajaran di kelas A difokuskan pada pengenalan huruf-huruf dasar, dimulai dengan huruf A, B, dan C. Metode pengajaran dilakukan secara bertahap, di mana anak-anak dikenalkan dengan seluruh huruf dari A hingga Z dalam beberapa pertemuan. Dalam proses ini, guru memperhatikan bahwa beberapa siswa masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti b, d, p, dan q. Oleh karena itu, pengulangan dan latihan menjadi bagian penting agar mereka dapat mengenali dan menuliskan huruf dengan benar. Setelah anak-anak mulai lancar mengenal huruf, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan huruf vokal. Siswa diajarkan untuk menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vokal, dimulai dari pembentukan suku kata dasar seperti ba, ca, dan da, kemudian dilanjutkan ke suku kata yang lebih kompleks seperti bi, ci, dan di. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat dalam membaca, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke materi yang lebih lanjut di kelas

berikutnya Terkait dengan permasalahan yang dialami siswa tentu saja pihak sekolah menindak lanjuti permasalahan tersebut dengan melibatkan lembaga yang memahami terkait dengan permasalahan yang dialami siswa dalam program matrikulasi. Kemarin, pihak sekolah telah melakukan tes psikologis untuk mengevaluasi kekurangan yang dialami oleh beberapa siswa, dan hasilnya menunjukkan bahwa ada anak-anak dengan IQ di bawah 90 (Solihah et al., 2024). Hal ini menjadi perhatian karena tidak terlihat kemajuan yang signifikan sejak awal program. Sebagai contoh, ketika anak-anak diminta mengeja kata "TaTa," mereka dapat menyebutkan dua huruf pertama dengan benar, yaitu "Ta," tetapi mengalami kesulitan saat mengeja dua huruf berikutnya, yang mereka sebut "To" alih-alih "Ta." Situasi ini mengindikasikan adanya kelainan yang perlu ditangani lebih lanjut agar anak-anak tersebut dapat mendapatkan bimbingan yang sesuai. Program matrikulasi dilakukan 3 kali dalam seminggu pada saat jam pelajaran pertama dan jam pelajaran kedua.

Setelah beberapa waktu telah melakukan program berikut terdapat beberapa tanggapan mengenai program matrikulasi ini, Tanggapan siswa berkebutuhan khusus terhadap materi yang diajarkan dalam program matrikulasi bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang cepat dan dapat menangkap materi dengan baik, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami konsep yang diajarkan (KAP Simbolon, 2022). Untuk mengatasi perbedaan ini, pendidik berusaha menyesuaikan materi dengan kemampuan setiap peserta didik, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka. Pendekatan yang fleksibel ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi setiap siswa dalam program matrikulasi.

Selain itu, Kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK) dalam pelaksanaan program matrikulasi ini terbilang terbatas, hanya mencakup penyesuaian jadwal dan pemantauan kehadiran siswa. Meskipun kedua pihak bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa mengikuti kelas dengan baik, interaksi mereka tidak meluas ke dalam pengembangan kurikulum atau strategi pembelajaran yang lebih terintegrasi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam kolaborasi (Naqsyabandiyah et al., 2024) agar program matrikulasi dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya program matrikulasi ini, siswa yang berkebutuhan khusus dilatih secara intensif untuk mengejar ketertinggalan mereka, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan yang setara dengan rekan-rekan sebayanya. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan yang diperlukan, memungkinkan siswa tersebut mengembangkan keterampilan dasar yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan setara dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Ade Ikbal Pauji, 2024).

Harapan bagi sekolah untuk kedepannya mengenai diadakannya program matrikulasi ini adalah pendidik berharap agar wali murid dapat lebih kooperatif dalam mendukung program matrikulasi ini, karena banyak dari mereka cenderung mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya sumber pembelajaran bagi anak-anak. Sementara di rumah, siswa seringkali tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dari wali murid. Dengan adanya pendampingan belajar di rumah, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk memastikan bahwa kemajuan yang dicapai di sekolah dapat ditindaklanjuti dan diperkuat di lingkungan rumah.

Dalam program matrikulasi ini tentu saja terdapat manfaat yang dirasakan oleh siswa SMPN 11 kota Serang. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu oleh program matrikulasi di sekolah, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sebelumnya, mereka kesulitan saat diminta untuk membaca, namun setelah mengikuti program ini, mereka telah mengalami kemajuan signifikan dan kini sudah bisa membaca dengan lancar. Dukungan dari guru dan metode pengajaran yang disesuaikan telah berkontribusi besar dalam proses belajar, memberikan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi materi pembelajaran. Selama mengikuti program matrikulasi, siswa mengakui bahwa mereka menghadapi beberapa kesulitan, terutama dalam menerapkan teori yang telah diajarkan ke dalam praktik. Meskipun mendapatkan penjelasan dari guru, ada kalanya mereka merasa kesulitan untuk mengingat dan menerapkan materi yang sudah dipelajari, sehingga sering kali lupa saat diminta untuk melakukannya. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pengulangan dan latihan yang lebih intensif agar siswa dapat menginternalisasi pelajaran dengan lebih baik dan menghubungkan teori dengan aplikasi nyata (Kinanthi et al., 2024).

Pemilihan guru untuk pembimbing program matrikulasi tidak dilakukan dengan kriteria khusus, tetapi melibatkan guru bimbingan dan konseling (BK) serta guru-guru yang tergabung dalam tim literasi dan numerasi di sekolah. Pendekatan ini diambil karena guru BK memiliki pengalaman yang lebih dalam berinteraksi dengan siswa secara individual, sementara guru dari tim literasi dan numerasi diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan membaca dan menghitung. Meskipun tidak ada pemilihan khusus, keterlibatan guru-guru ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program matrikulasi (Kinanthi et al., 2024). Keterlibatan pihak sekolah dalam penyusunan kurikulum dan materi program matrikulasi sangat penting, dan hal ini tercermin dalam adanya satuan kurikulum pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Di dalam program ini, terdapat empat cara yang diterapkan, yaitu ekstrakurikuler, kokurikuler, intrakurikuler, dan pembiasaan atau budaya sekolah. Program matrikulasi sendiri dimasukkan sebagai

bagian dari budaya sekolah, yang menunjukkan komitmen sekolah untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan materi yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa, sehingga mereka dapat belajar secara efektif (Suvita et al., 2022).

Untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program matrikulasi inklusif, sekolah telah mengambil serangkaian langkah sistematis. Pertama, dilakukan screening awal di mana setiap wali kelas melakukan tes baca untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan. Setelah itu, dilakukan asesmen lebih lanjut terhadap siswa yang telah diseleksi pada tahap screening (Khairunnisa Fitrah Umi Kaltsum et al., 2024). Tim sekolah kemudian berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi siswa, yang mengarah pada pembentukan tim literasi dan keputusan untuk membuat program matrikulasi. Langkah berikutnya adalah mendatangkan psikolog anak ke sekolah untuk memberikan wawasan tambahan. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi guru, sekolah menyelenggarakan workshop tentang pelayanan inklusif dan membangun budaya positif di lingkungan belajar, sehingga semua guru dapat lebih memahami dan mendukung kebutuhan siswa secara efektif. Keberhasilan program matrikulasi sebagai layanan inklusif di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti penerapan pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan guru untuk memahami kondisi masing-masing anak dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, terdapat juga faktor hambatan, antara lain kompetensi guru yang beragam dan kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan khusus siswa. Selain itu, kurangnya inisiatif dari beberapa guru dalam mengadaptasi pengajaran juga menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan program ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa (Khadafi, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai program matrikulasi di SMPN 11 Kota Serang menunjukkan bahwa program ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Melalui proses seleksi yang melibatkan guru bahasa Indonesia dan wali kelas, sekolah dapat mengidentifikasi siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Pembagian kelas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta pengajaran bertahap yang dilakukan di kelas A dan B, membantu siswa membangun fondasi keterampilan membaca yang kuat. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti variabilitas dalam kompetensi guru dan kebutuhan untuk meningkatkan kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus. Sekolah telah mengambil langkah-langkah strategis, termasuk mendatangkan psikolog anak dan mengadakan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kebutuhan siswa. Keterlibatan orang tua juga diharapkan dapat memperkuat dukungan bagi siswa di rumah. Dengan pendekatan yang inklusif dan dukungan yang tepat, program matrikulasi diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan setara dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ikbal Pauji. (2024). Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif Sebagai Sekolah Ramah Anak Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Manajerial | Journal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.70143/manajerial.v4i2.303>
- Amalia, A. N., & Utomo. (2021). Efektivitas Program Layanan Sekolah Inklusif terhadap Minat Belajar Siswa dengan Hambatan Belajar di SD Negeri Banggle 01 Kabupaten Blitar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.66>
- Didaktika, J., & Dasar, P. (2024). *PENGEMBANGAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF* Hidayat Abstrak A . *Pendahuluan Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan , nilai-nilai atau melatih keterampilan . Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki oleh siswa . Karena siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar . Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya , yaitu pengembangan semua potensi , kecakapan , serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif , baik bagi dirinya maupun lingkungannya . Proses memperoleh pendidikan diperuntukkan bagi seluruh siswa , baik yang tidak memiliki hambatan maupun yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik , emosional , mental , sosial , dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang membur dengan siswa pada umumnya atau dikenal dengan pendidikan inklusi . Pelayanan pendidikan khusus di Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab IV Pasal 5 ayat 2 , 3 , dan 4 .* 8(2), 693–714. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- KAP Simbolon, A. (2022). Kegiatan Martikulasi Untuk Penguatan Kemampuan Matematika Siswa Smp Negeri 2 Tanjung Morawa. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.46306/jub.v2i1.68>
- Khadafi, R. Y. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 147–

157.

- Khairunnisa Fitrah Umi Kaltsum, Warman, & Laili Komariyah. (2024). Hambatan dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri Kota Sangatta dan Solusi untuk Mengatasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i2.1874>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Naqsyabandiyah, T., Izzah, I., & Yunita, A. R. (2024). Manajemen Strategi Program Matrikulasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 70–76. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.22107>
- Solihah, D. S., Herawati, N. I., & Taufik, I. N. (2024). Manajemen Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126272>
- Sukinah. (2012). Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif. In *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 7, Issue 2, pp. 40–51).
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Supriatna, M. (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>